

BAB II

PROFIL PESANTREN CIPARI

2.1 Berdiri dan Berkembangnya Pesantren Cipari

Pesantren Cipari ada di Kampung Cipari Desa Sukarasa Kecamatan Pangantikan Kabupaten Garut. Desa Sukarasa. Desa Sukarasa yang mempunyai luas wilayah sepuluh hektar dengan pemukiman yang memusat di Pesantren Cipari Darussalam. Adapun beberapa bagian yang nampak dengan pesawahan yang menghijau. Penyebaran agama islam ke kampung Cipari berlangsung pada abad ke 18. Tokohnya ialah Zaenal Abidin yang dipandang selaku peletak dasar komunalitas penduduk Cipari. Zaenal Abidin menikah dengan wanita setempat. Dari perkawinan itu terlahir empat orang anak. Ialah Abu Karim, Esti, Qomaruddin dan Syamsudin. Proses perkembangan pesantren Cipari ini ialah pembagian dari pesantren Cidewa serta Cilame yang sudah ada semenjak dahulu. Kedua pesantren itu dipandu oleh K.H. Abdul Karim, K.H. Syamsudin, K.H. Abdullah, dan K.H. Hasan.

Tidak terdapatnya ulama untuk menjaga pondok pesantren menjadikan kedua pesantren tersebut krisis kepemimpinan serta kemandekan. Kondisi itupun tidak berlangsung lama sebab sebagian ulama memandang butuh dibukanya kembali pesantren tersebut untuk menjadi pribadi insan yang mulia serta membina aqidah umat. Setelah itu,

pada tahun 1895, K.H. Harmaen, serta ulama lainnya membuka pesantren di desa Sukarasa yang dinamakan Pesantren Cipari, pesantren tersebut berjarak 200 meter dari pemukiman masyarakat serta arah barat daya Pesantren Cilame. Oleh karena itu pesantren Cipari berdiri di Desa Sukarasa. Alasan pemilihan posisi tersebut sebab posisi tersebut memiliki tanah yang produktif serta sumber air yang melimpah.²⁴ Selain dibutuhkan untuk kebutuhan manusia sehari-hari serta pula dipakai untuk memenuhi aktivitas pertanian, air juga dipakai untuk memenuhi pendukung bagi pelaksanaan ajaran suci agama Islam. Kesuburan air menjadi prioritas berarti untuk pendirian pesantren.

Setelah itu, para santri Cidewa serta Cilame dipindah ke pesantren cipari. Kegiatan pembelajaran di kedua pesantren tersebut dijelaskan mengalami kemandekan. Setelah itu calon-calon santri dari luar wilayah terus berdatangan. Dengan demikian, bangunan yang lama tidak lagi sanggup untuk menampung para santri. Akumulasi bangunanpun wajib dilakukan dengan menambahkan pondok yang berada ditangan Pembina serta tokoh masyarakat. Para santri tidak perlu direpotkan oleh hal-hal tersebut. Kewajiban mereka cuma belajar serta mengikuti ketentuan yang terdapat di pesantren. K.H. Zakaria, K.H. Adrai, K.H. Abdullah, K.H. Abdul Fatah serta lainnya menjadi pimpinan pondok yang memanglah terkategori sebagai golongan mampu. K.H. Harmain dikenal sebagai

²⁴ Asep Tedi Rismawan. *Perlawanan Laskar Darussalam terhadap Gerakan DI/TII di Wanaraja Garut 1948-1952*.

pemilik sawah yang banyak, tiap mengadakan pengajian senantiasa menyajikan santapan untuk para mustami.²⁵ Keberlangsungan pesantren tersebut didukung pula oleh keahlian ekonomi para ulama pengasuh dan donator yang lain. Sistem pembelajaran pesantren tradisional tidak diketahui dengan adanya pemungutan dana, tetapi orang tua satri bisa memberikan semampunya serta tidak selalu berupa uang. Masjid yang menjadi pusat dari sistem pembelajaran tradisional. Cikal bakal masjid Cipari merupakan bangunan yang didirikan oleh K.H. Harmain pada tahun 1895 dengan dorongan gotong royong para warga sekitar. Masjid Cipari yang terletak di komplek pesantren dikelilingi oleh dua puluh rumah penduduk. Pada tahun 1933, K.H. Harmain selaku pendiri pesantren meninggal. Kepemimpinan tersebut setelah digantikan oleh K.H. Yusuf Tauziri. Kiai Yusuf Tauziri memanglah sudah dipersiapkan untuk menjadi pemimpin pesantren, kala pesantren dipandu oleh Kiai Yusuf Tauziri dengan seiring berjalannya waktu masjid kemudian diperluas serta pertumbuhan pesantren sangatlah pesat. Akumulasi bangunannya pun dibutuhkan untuk menampung lebih banyak jamaah. Kemudian pimpinan pesantren memanggil seorang konsultan dari pembangunan masjid tersebut ialah seorang tokoh pergerakan yang bernama Abikoesno Tjokrosujono. Pada masa pergerakan masjid ini digunakan untuk rapat organisasi Islam. Masjid itu tidak cuma digunakan sebagai tempat ibadah, namun pula jadi pusat kehidupan sosial. Pada tahun 1940 K.H. Yusuf Tauziri mendirikan

²⁵ Wawancara Bapak Nasrul Fuadz, di Cipari 21 Mei 2021

madrasah di daerah Wanaraja. Ia menamakannya adalah “Darussalam”, terdapatnya masjid tersebut menjadikan keberadaan pesantren cipari jadi lebih diketahui oleh warga. Jalinan sosial yang sangat kokoh tidak cuma berlaku untuk penduduk yang lebih dulu menempati daerah ini, namun pendatang barupun mulai berdatangan. Adanya kedatangan mereka merupakan mencari proteksi yang diakibatkan oleh adanya ancaman terhadap diri mereka.

Riwayat Pesantren Darussalam merupakan sejarah panjang pesantren dalam perjalanan ekspedisi bangsa Indonesia. Pesantren sebagai perkumpulan yang mempunyai keyakinan yang berbudaya yang sudah mereposikan dirinya sedemikian rupa dengan perkembangan zaman. Pesantren Cipari jadi tempat para nasionalis sejati. Masa kepemimpinan K.H. Yusuf tuziri dia masuk di barisan paling depan dalam menyelamatkan Republik Indonesia yang masih muda pada kala itu. Kepatuhan K.H. Yusuf Tuziri serta Pesantren Cipari kepada pemimpin bangsa diuji kembali oleh Perjanjian Renville yang sangat merugikan warga Indonesia. Dia sangat kecewa terhadap keputusan dalam negosiasi tersebut. Tetapi K.H. Yusuf Tuziri sangat berbesar hati untuk menerimanya, sebagian dari pengikutnya diikutsertakan dalam politik “hijrah” termasuk putranya. Perihal tersebut yang meretakan hubungannya dengan S.M. Kartosuwiryo.²⁶ Dia dituntut untuk memilih berpihak kepada DI/ TII atau

²⁶ Wawancara Bapak Nasrul Fuadz, di Cipari 21 Mei 2021

Republik Indonesia, tetapi K.H. Yusuf Tausiri memilih berpihak kepada Republik Indonesia serta berjuang menolong TNI serta rakyat untuk menumpas DI/ TII.

Pemikiran tokoh Pesantren Cipari yang terpresentasikan dalam diri K.H. Yusuf Tausiri tentang nasionalisme serta kebangsaan sangatlah jelas. K.H. Yusuf Tausiri tidak terima dengan negara Islam, sebab baginya yang terpenting adalah mengislamkan masyarakat bukan mengislamkan negara. Islam dan kebangsaan tidak perlu dipersoalkan, tetapi bisa dipertemukan.

Salah satu peninggalan K.H. Yusuf Tausiri yang terpenting adalah perilaku kemandiriannya. Dia sangat teguh dalam mempertahankan prinsipnya meski orang-orang mengajak berselisih dengannya. Perbandingan dengan S.M. Kartosuwiryo jadi cerminan yang sangat jelas tentang keteguhannya dalam memegang prinsipnya tersebut.

Para ulama Pesantren Cipari memegang peranan yang sangat berarti dalam mengupayakan serta mempertahankan integritas bangsa. Para ulama ajaran rasul menyerukan persatuan untuk membela kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta. Kesetiaannya terhadap Republik Indonesia diarahkan oleh K.H. Yusuf Tausiri untuk lebih memilah berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia daripada turut bergabung dengan DI/ TII yang dipandu oleh S.M. Kartosuwiryo. Hal itulah yang tentu berpengaruh kepada para

pengikutnya yang setia serta loyalitas terhadap Negara Republik Indonesia.²⁷

2.2 Para Pemimpin Pesantren Cipari

A. Sejarah Awal Keluarga

Secara tradisional anak pria termuda senantiasa mengambil alih posisi keluarga, sebaliknya anak pria yang lebih tua diharapkan berpindah keluar dan menguatkan peran mereka yang baru di wilayah tempat mereka di daerah tempat mereka menikahi keluarga yang kaya. Kecuali terjalin manakala anak pria termuda gagal menjadi ulama atau ketika anak-anak putrinya menikah dengan ulama dari luar yang lebih berpengaruh, apalagi sang pendatang ini bisa mengambil alih posisi tradisi keluarga.²⁸

Keluarga ulama di Cipari masih mempertahankan sebagian keluarga yang masih ada hubungannya dengan Tajursena, serta penduduk warga itu masih senantiasa mendatangi pengajian di Cipari tiap hari selasa. Anak-anak pun percaya bahwa keluarga keturunan Kian Santang mempunyai ciri yang tidak ada duanya, yaitu tanda merah dimata, yang membuat mereka gagah serta berani dalam memimpin pergerakan Islam. Dipertengahan abad XIX generasi Zaenal Abidin terletak dalam puncak kekuasaan mereka. Kekuasaan ini menggapai puncaknya sekitar pergantian abad lalu, yaitu bertepatan dengan periode pembaharuan dalam sejarah Islam.

²⁷ Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: 1987 Hal 44-46.

²⁸ Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: 1987. Hal 79-88.

Samsuddin melakukan pengabdian hanya di madrasah di Cipari, dibantu oleh dua anak laki-lakinya yang lebih muda Jerod dan Harmaen. Anak laki-lakinya yang lebih tua, Kisa diutus dalam suatu aktivitas dakwah untuk memberikan pengajaran di berbagai tempat yang berbeda di Jawa Barat. Anak laki-lakinya Samsuddin yang sulung, Hasan tidak pernah menjadi ulama tetapi membantu saudara laki-lakinya yang lebih muda dalam kegiatan di Cipari secara finansial.²⁹

Pada tahun selanjutnya dia membuka pesantren di kampung Cipari Babakan serta walaupun keluarga ini lumayan kaya, pesantren ini berlangsung lama karena kurangnya guru-guru yang berwibawa. Madrasah ini ditutup pada akhir tahun 1930-an. Kerabat Samsuddin yang lebih tua, Komaruddin berangkat ke Tegal Gede, beberapa kilometer selatan Cipari, namun tidak banyak memperoleh keberhasilan, sebab minimnya kekayaan yang dibutuhkan untuk mengelola suatu pesantren. Keturunan-keturunan Samsuddin di Cipari secara historis sudah mengadakan ikatan perkawinan antar keluarga dengan generasi Komaruddin, jadi terdapat jalinan yang seragam Tegal Gede dengan Tajursena. Kerabat pria Samsuddin yang lain, Abkaim, berangkat ke Cidewa dan menikah dengan Rewi, sukses menciptakan beberapa ulama yang berhasil di daerah. Anak laki-lakinya yang tertua, Sidik belajar selama empat tahun di Jawa Tengah

²⁹ Ibid, h. 81-82.

sekitar pergantian abad XIX. Saat sebelum pernikahannya, mereka membuka pesantren di Sukarasa, dekat satu kilometer selatan Cipari. Sidik secara finansial dibantu oleh mertuanya, Abu Bakar. Sidik mendalami secara khusus bidang tasawuf serta tauhid dan aktif dalam meningkatkan kegiatan dakwah di dekat daerahnya. Setelah kematiannya, pesantren dilanjutkan oleh dua anak laki-lakinya serta seorang menantunya, namun dalam masa revolusi pesantren itu terbakar habis. Anak laki-lakinya Abkaim yang kedua, kiai Yusuf, pindah ke Sumedang serta membuka pesantrennya sendiri. Sebagian anak laki-lakinya Sidik jadi ulama di daerahnya masing-masing, namun yang sangat termuka adalah Ba'ali yang membuka suatu pesantren di Cilame dengan memperoleh harta peninggalan dari ibunya, Rewi. Pesantrennya jadi salah satu yang terbanyak serta sekolah-sekolah yang berpengaruh selama masa kecemerlangan penyebaran dan pembaharuan Islam di Jawa Barat. Ba'ali mengkhususkan diri dalam bidang hukum serta ia seorang guru yang luar biasa. Ia menyusun syair-syair serta lagu-lagu Islam untuk masyarakat luas serta pada waktu yang sama dengan penalar logisnya dia mengarahkan fiqih secara khusus kepada ulama-ulama. Pesantren ini habis dibakar dalam suatu insiden akhir tahun 1920. Meski usaha untuk merestorasi pesantren itu dicoba, namun tidak pernah lagi menggapai kemashuran semacam sebelumnya, khususnya setelah kematian Ba'ali. Selama hidupnya, Ba'ali dibantu oleh anak laki-

lakinya. Handi, dan seorang menantunya Toha, namun keduanya meninggal saat sebelum sang tokoh berpulang ke Rahmatullah. Kebalikannya anaknya yang lain masih sangat kecil untuk melanjutkan pesantren keluarga. Akhirnya, pesantren yang sempat mempunyai empat asrama besar dan tiga madrasah yang memuat total 500 santri saat ini lenyap seluruhnya, hanya meninggalkan puing tempat pemandian. Terdapat seorang anak pria lain dari sidik, Adra namanya, populer di wilayah setempat sebagai seorang kiai yang sangat berpengaruh. Dia sangat berlainan dengan saudaranya Ba'ali. Dalam beberapa perihal kiai ini bukan ortodok. Dia belum sempat mempunyai pesantren pribadi sebab lebih senang menjadi kiai khusus dalam dakwah. Dia menjadi seorang pemimpin politik dari pergolakan politik Sarekat Islam di Garut. Keahliannya sendiri dalam bidang *tasawuf* serta *tauhid*, dua bidang ilmu yang lebih berhubungan dengan indoktrinasi agama apabila dibanding dengan ilmu agama yang membutuhkan keorsinilan dan metode penyampaian yang kharismatik. Kendati begitu, dia tahun 1919 dia menjadi buronan Belanda karena sebab ikut serta dengan suatu gerakan yang kandas, umum dinamakan Gerakan Afdealing B.

Gerakan yang pengaruhi irama politik Sarekat Islam pada dua dekade selanjutnya jadi terbuka rahasianya oleh penyelidikan pemerintah. Penyebabnya tidak lebih dari insiden kecil yang dinamakan kejadian Cimareme. Bagi informan–informan yang sempat

ikut serta dalam gerakan, skala persekutuan secara meluas mencakup seluruh ulama dari Cirebon, Sukabumi, Ciamis hingga Tasik, serta pengiriman perlengkapan perang dibawa lewat kesultanan Cirebon.

Haji Adra merupakan seorang anggota pimpinan gerakan antara tahun 1918 dan 1919. Kala gerakan ini terbongkar dia terkepung serta melarikan diri ke Jakarta lewat penyamaran dengan pertolongan kekuatan mistiknya sebagaimana dikisahkan dengan bangga kepada anak-anaknya. Setelah peristiwa ini kuat dugaan dia menuju ke Singapura kemudian menghabiskan waktu selama 20 tahun sampai kembali ke Indonesia pada tahun 1951, setelah kemerdekaan. Beberapa keturunannya tinggal di Mekkah, dan keluarga di Cipari tetap mempertahankan ikatan yang erat dengan mereka.³⁰

Keluarga di Cipari ataupun di Cipari babakan menderita disebabkan oleh kemunduran yang lebih besar. Harmaen walaupun mengenali gerakan namun tidak ambil bagian. Anak laki-lakinya dan tiga menantunya dipenjarakan selama tiga setengah tahun di Sawah Lunto, Bandung, Tasik, Balikpapan, Medan serta Jember. Tiga belas penduduk yang lain di Cipari pula dipenjarakan dan selama dua tahun berikutnya laki-laki dewasa secara mencolok hilang diperkampungan. Kiai Yusuf, seorang ulama muda yang merencanakan belajar di Al-Azhar, Mesir harus menunda keberangkatannya.

³⁰ Ibid, h. 82-83.

Setelah keluar dari penjara, Harmaen mengorganisir kembali PSII (Partai Serikat Islam Indonesia) serta menyusun safari dakwah dengan ulama-ulama setempat ke daerah-daerah terpencil, namun gerakan yang dinamakan *Akbar* ini terhambat sebab menurunnya kekuatan partai dan menyusutnya gerakan pembaharuan agama Islam.

Tahun 1925, Harmaen membangun pesantren pertamanya serta menambahkan tiga asrama putra dan mengirimkan dua anak laki-lakinya ke Mekkah. Dekat akhir tahun 1920 pesantren telah mengagapi keberhasilan serta bisa disamakan dengan pesantren Ba'ali di Cilame memuat sebanyak 300 pelajar santri. Ulama dari Cilame, Bogor, Sukabumi, Cirebon berkumpul di Cipari tiap hari Kamis.³¹

Harmaen wafat di tahun 1951 dan mewariskan pada keluarganya seperangkat tradisi serta suri teladan yang bernilai bagi laku lampah ulama. Hingga saat ini keluarga ulama berupaya melestarikan nilai-nilai itu. Harmaen karena aktivitasnya dalam bidang politik dan pendidikan. Dalam bidang politik ia seorang pria yang gagah, tak kenal takut serta penuh semangat, namun dalam hubungannya dengan masyarakat dia orang yang welas dan santun. Ia seolah mengenali kebutuhan masyarakatnya. Jika suatu keluarga tidak memperoleh makanan pada suatu hari, ia akan mengirimkan makanan. Cara yang dia gunakan untuk kesejahteraan masing-masing keluarga sangat lembut, tidak menyukarkan kepala keluarga.

³¹ Ibid, h. 84-85

Tradisi-tradisi lain yang bersal dari keluarga Harmaen merupakan kerutinan menyumbangkan makanan pada tamu yang datang kerumah pada hari-hari tertentu dan memberikan suguhan besar untuk umum di hari lebaran. Namun dia seorang yang disiplin dalam agama. Tiap hari, penduduk yang lebih tua dipanggil dia untuk catatan bagi mereka yang absen dari solat serta pengajian umum serta meminta keterangan-keterangan. Apabila seorang sakit, dia akan mengirimkan obat dan makanan. Jika ketidak hadirannya karena malas ia hendak menasehatinya. Harmaen dicintai serta pada waktu yang sama dipandang hormat serta dikagumi. Keturunanya mencoba mengikuti tradisi ini sebagai perlindungan masyarakat serta penyelenggara agama.³²

B. Kepemimpinan Baru 1930-1955

Dua anak pria yang bernama Harmaen serta Yusuf memperoleh pembelajaran agama mereka awal kali di pesantren Cilame. Sekitar abad peralihan kiai Yusuf Tausiri belajar di pesantren Cirebon, Buntet, Uyublek, serta berikutnya di Leles dan Suryalaya. Setelah itu pada tahun 1930-an keluarga ini aktif kembali dalam pergerakan politik Islam yang menentang kekuasaan Belanda. Kiai Yusuf Tausiri merupakan salah satu dari empat anggota dewan partai PSII antara tahun 1934 serta tahun 1938. Saudara wanitanya yang lebih muda merupakan pimpinan GMPI (Gerakan Pemuda Muslim Indonesia) di

³² Ibid, h. 86-87

Garut, suatu organisasi yang dibiayai oleh PSII. Kerabat laki-lakinya yang lebih tua memimpin Majiwi (Majelis Sarekat wa Ibadat). Kegiatan politik yang hidup kembali dari keluarga ini membuat mereka menarik atensi Belanda. Kala keluarga ini membangun suatu akademi Islam di Bankaloo. Pada tahun 1939 kiai Yusuf Tausiri memisahkan diri dari PSII serta semenjak itu beliau merubah haluan menjadi seorang aktivis politik menjadi pemimpin dari salah satu pergerakan sosial serta agama Islam.

C. Dua Dekade Terakhir 1953-1972

Masa antara kemunduran DI/TII serta satu dekade yang kemudian diisyaratkan oleh ketidakaktifan yang memperhatikan kelompok-kelompok Islam di daerah-daerah. Perihal ini diisyaratkan oleh ancaman komunis. Tidak banyak pesantren yang diperbaharui ataupun dibentuk dari kehancurannya akibat revolusi dan pemberontakan DI/TII. Pada masa ini kehidupan kehidupan wajar program-program agama di madrasah serta pesantren tumbuh. Para ulama meninggalkan bidang politik pemerintahan yang baru serta perilaku ragu-ragu presiden Soekarno dan gerakannya untuk suatu revolusi yang permanen. Selama masa yang singkat antara tahun 1963-1965 kiai Yusuf Tausiri masuk dalam Dewan Nasional sebagai seorang wakil provinsi dari Golkar (Golongan Karya), yang digerakkan oleh Soekarno sehabis melarang partai-partai politik kecuali 10 partai besar pada pemilihan tahun 1955. Keinginannya adalah memperkuat pengaruh Islam dalam

dewan tetapi setelah berulang kali kelompok Islam menentang komunis dia dipecat dalam jabatannya. Selama ini keluarga di Cipari hanya memiliki sedikit peluang untuk berkembang. Generasi yang lebih muda dari keluarga dikirim ke kota-kota untuk berusaha dalam bisnis. Kejatuhan Soekarno dan komunis serta pengambil alihan oleh Orde Baru menandai permulaan ekspansi Islam. Tahun 1968, ketika pemerintahan merangsang penghidupan kembali kelompok-kelompok Islam. Untuk pertama kalinya sejak tahun 1970 mereka memperbaharui sekolah-sekolah. Mereka mendirikan SPI-AIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri) serta Tsanawiyah. Berdirinya sekolah dasar Islam dikampung ialah langkah maju untuk keluarga-keluarga ulama. Mereka memaklumi berartinya pelajaran pelajaran lain tidak hanya Islam dalam kurikulum sekolah. Uraian panjang sejarah ulama ini menunjukkan bahwa banyak keluarga ulama yang berkiprah sekarang merupakan warisan generasi yang lalu. Keluarga diberi warisan tidak hanya berupa prestasi, kebanggaan dan usaha-usaha ulama tetapi juga politik, pembelajaran keagamaan dan aspirasi moral serta nenek moyang mereka. Ulama satu demi satu wafat namun keluarga terus berjalan terus dalam proses Islamisasi.³³

³³ Ibid, h. 87-88.